

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS PROSA FIKSI
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)**

Noor Aidawati

Guru SMKN 1 Samarinda

Abstrak

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengangkat masalah tentang apakah kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII SMKN 1 Samarinda dapat ditingkatkan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)? Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Pemasaran-2. Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian dan saat penelitian. Data penelitian berupa tes soal, pertanyaan kepada siswa, observasi guru dan siswa selama penelitian. Observasi dinilai oleh triangulasi (guru pengamat). Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deduktif dengan menggunakan rata-rata dan persentase. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa. Nilai hasil belajar pada siklus I dibandingkan tindakan prasiklus, nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II. Ketuntasan minimal belajar bahasa Indonesia ≤ 75 merupakan patokan dalam keberhasilan. Pada prasiklus rata-rata siswa di bawah KKM. Dari siklus I hasil rata-rata kelas 69 dengan kriteria cukup. Dan pada siklus II rata-rata kelas mencapai 77 dengan kriteria baik.*

Kata Kunci : Kooperatif, STAD, Apresiasi, Prosa Fiksi

PENDAHULUAN

Karya sastra dikelompokkan menjadi tiga jenis, prosa, puisi, dan drama. Untuk dapat memahami sebuah karya sastra dengan baik,

pembaca harus memiliki pengetahuan tentang fungsi dan unsur-unsur karya sastra yang dibacanya. Dalam karya prosa fiksi terkandung sebuah amanat yang dibungkus oleh unsur-unsur cerita tersebut. Kejadian-kejadian dan amanat inilah yang akan diperoleh dari cerita yang dibaca sebagai suatu pengalaman. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks sehingga untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan penganalisisan. Penganalisisan tersebut merupakan usaha secara sadar untuk menangkap dan memberi muatan makna kepada teks sastra yang memuat berbagai sistem tanda. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Nurgiyantoro, 2002: 39).

Pengalaman penulis dalam pembelajaran apresiasi sastra dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang belum maksimal. Ketuntasan siswa dalam belajar menganalisis prosa fiksi pada siswa kelas XII Pemasaran belum tercapai. Hal ini terlihat dari ulangan harian yang hanya mencapai nilai rata-rata 69 (enam puluh sembilan). Penulis memprediksi penyebab ketidakberhasilan ini antara lain karena siswa belum menguasai cara menganalisis prosa fiksi, kurangnya minat siswa dalam membaca, dan metode pengajaran yang selama ini diberikan belum tepat. Salah satu metode pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pembelajaran dengan kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi melalui pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda? Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa SMK dan meningkatkan minat siswa dalam membaca berbagai prosa fiksi.

KAJIAN TEORI

Apresiasi Sastra

Secara leksikal kata apresiasi (*appreciation*) mengacu pada pemahaman dan pengenalan yang tepat; pertimbangan, penilaian, dan

pernyataan yang memberi penilaian (Hornby, dikutip Sayuti, 2000:3). Jadi, apresiasi sastra adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Proses apresiasi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran dapat dibagi secara sederhana dan global yaitu menjadi empat tingkatan. Tingkat 1) menggemari, 2) menikmati, 3) mereaksi, dan 4) menghasilkan (Wardani dikutip Jabrohim, 1981: 1--20).

Prosa fiksi

Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah, atau cerita yang diembun oleh pelaku - pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1987:66). Dari pendapat-pendapat di atas tentang prosa fiksi, maka dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi merupakan sebuah cerita rekaan yang terkandung di dalamnya unsur hiburan kepada pembaca di samping ada tujuan estetika. Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra yaitu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Pada umumnya para ahli sepakat bahwa unsur intrinsik terdiri dari; tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh, tema dan amanat, latar, alur, sudut pandang/gaya penceritaan.

Pembelajaran Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, di mana siswa dibentuk dalam kelompok heterogen dengan 4-5 orang anggota. Guru sangat berperan sebagai fasilitator dan dinamisator sedangkan siswa dapat menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya dan siswa dituntut berperan aktif dalam pembelajaran (Sukidin, 2002:160). Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut: Bagilah siswa ke dalam kelompok masing-masing. Pastikan bahwa kelompok yang terbentuk itu berdasarkan hal kinerja akademik, jenis kelamin, dan asal suku. Buatlah lembar kerja siswa dan kuis pendek untuk pelajaran yang Anda

rencanakan untuk dikerjakan. Pada saat menjelaskan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) kepada siswa di kelas Anda, kerjakan tugas-tugas yang harus dikerjakan tim. Pengakuan pada presentasi tim, segera setelah Anda menghitung poin untuk siswa dan menghitung skor tim (Slavin dalam Nur 1998)

Kelebihan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam proses pembelajaran di kelas adalah: Siswa mampu mendengar, menerima, dan menghormati pendapat orang lain. Siswa mampu mengidentifikasi perasaan dirinya dan orang lain. Siswa dapat menerima pengalaman dan mengerti orang lain. Siswa mampu menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain untuk saling memahami dan mengerti dalam proses pembelajaran. Siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasi dan mengoptimalkan diri terhadap perubahan yang terjadi (Ismail, 2003:19)

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi di tempat peneliti melakukan tugas mengajar, yaitu SMKN 1 Samarinda. Kegiatan penelitian ini berlangsung dari minggu ke-3 Agustus sampai dengan minggu ke-4 September 2014. Adapun subjek penelitian adalah siswa Kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda yang berjumlah 32 orang. Alasan yang menjadikan siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda karena siswa di kelas sulit menganalisis prosa fiksi.

Prosedur Penelitian

Perencanaan terdiri dari membuat skenario atau RPP menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Membuat tes hasil belajar setelah selesai siklus. Menetapkan banyak siklus. Menetapkan teknik observasi. Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya. Menetapkan instrumen observasi yang digunakan. Menetapkan cara melaksanakan refleksi yang dilakukan oleh peneliti setelah selesai melakukan tindakan pada setiap siklus. Pelaksanaan Tindakan; Tahap ini dilakukan dengan skenario pembelajaran. Langkah-langkah sebagai berikut: Siswa dalam

enam kelompok, masing-masing kelompok mempunyai anggota tujuh orang. Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang membuat naskah pidato. Guru membagikan materi bahasan yang berbeda pada masing-masing kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa. Kemudian siswa membantu untuk menguasai dan membahas materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil bahasan kelompok dan memberi tanggapan pada kelompok yang lain. Guru dan siswa mengambil simpulan dari hasil diskusi. Guru memberikan penegasan dan tiap kelompok diberi skor atas tugasnya.

Observasi; Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif berupa nilai tugas siswa dan tes hasil belajar. Observator mengamati tindakan yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi berupa catatan lapangan yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Refleksi; Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti mendiskusikan hasil perubahan, kelebihan, dan kekurangan selama mengajar. Data siswa yang berupa hasil soal-soal latihan, tes akhir siklus dan lembar observasi maka dilihat kemajuan yang telah dicapai siswa. Hambatan-hambatan yang ditemukan akan dijadikan masalah dalam siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda adalah: Tes Hasil Belajar dan Lembar Observasi. Tes merupakan alat pengumpul data secara kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus. Tes dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan. Observasi digunakan tabel observasi mengetahui tingkat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deduktif. Peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan persentase. Rata-rata dan Persentase digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus. Persentase yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar siklus I, siklus I ke siklus II.

Indikator Penilaian

Indikator yang menjadi tolak ukur untuk menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian dapat meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa adalah jika terjadi peningkatan rata-rata setiap siklus sebelumnya. Nilai hasil belajar pada siklus I dibandingkan tindakan prasiklus, nilai siklus I dibandingkan dengan nilai siklus II. Kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	A	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	B	Baik
$60 \leq x < 70$	C	Cukup
$50 \leq x < 60$	D	Kurang
$0 \leq x < 50$	E	Kurang Sekali

(Sumber: Sudjana, 2002:14)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan; Peneliti membuat skenario pembelajaran berupa RPP, menetapkan penilaian menganalisis prosa fiksi dengan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), menetapkan indikator peningkatan, menyusun format observasi, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pelaksanaan; Peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan Kompetensi dasarnya, yaitu: 3.2 menganalisis secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana.

Observasi; 1) Aktivitas Guru; guru dalam menyajikan materi dengan menjelaskan cara menganalisis prosa fiksi. Pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu masih kurang efisien. Siswa terlalu lama mengerjakan tugas sehingga batas waktu penggunaan pembelajaran sudah selesai dan proses pembelajaran akan diperbaiki pada siklus berikutnya. 2) Aktivitas Siswa; siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tentang cara menganalisis prosa fiksi. Partisipasi siswa sudah mulai aktif setelah guru memberikan motivasi. Namun, perlu

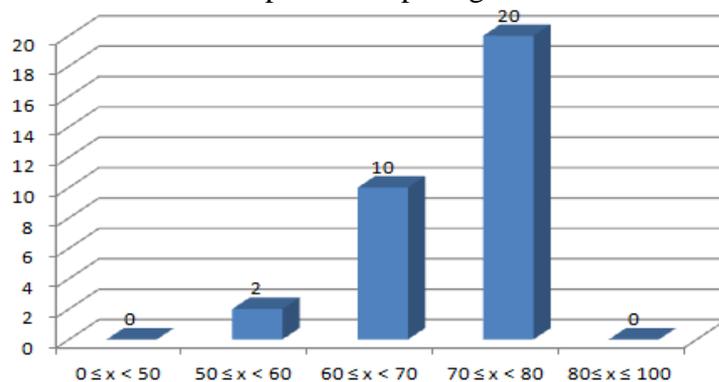
ditingkatkan lagi pada pertemuan berikut. Kerja sama pada pertemuan dinilai cukup yaitu sebagian siswa sudah dapat mengemukakan pendapatnya dan semua anggota kelompok aktif dalam bekerja sama dalam kelompoknya. Hasil observasi keaktifan siswa adalah sebagai berikut: 1) Siswa aktif = 20 orang atau 65%. 2) Siswa tidak aktif = 12 orang atau 35%.

Pada pelaksanaan siklus I hasil belajar rata-rata mencapai skor 69 sedangkan KKM yang harus dicapai siswa sebagai batas minimal pelajaran bahasa Indonesia adalah 75. Sedangkan dari aspek penilaian kemampuan menganalisis siswa didapat keberhasilan siswa pada siklus I, yaitu sebagaimana disajikan Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Pada Siklus I

Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	-	0	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	20	62,5	Baik
$60 \leq x < 70$	10	31,2	Cukup
$50 \leq x < 60$	2	6,3	Kurang
$0 \leq x < 50$	-	0	Kurang Sekali
	32	100	

Walaupun 62,5% siswa yang mencapai kriteria baik, namun hanya dua orang siswa saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu ≤ 75 . Jadi, dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis prosa fiksi masih di bawah KKM atau belum tuntas. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Tes Kemampuan Siswa Pada Siklus I

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) siswa yang mendapat nilai kurang sekali tidak ada atau 0%, (2) siswa yang mendapat nilai kurang berjumlah 2 orang atau 6,3%, (3) siswa yang mendapat nilai cukup berjumlah 10 orang atau 31,2%, (4) siswa yang mendapat nilai baik berjumlah 20 orang atau 62,5%, dan (5) siswa yang mendapat nilai sangat baik tidak ada.

Refleksi; Guru dalam menyampaikan materi tentang menganalisis prosa fiksi dinilai cukup karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan secara merata. Hal inilah yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif. Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian cukup karena masih banyak siswa yang bertanya baik antarsiswa belum tertangani dengan baik. Hal ini menyebabkan ruang kelas agak ribut. Namun, guru dengan cepat tanggap menenangkan siswa. Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru masih mengalami kesulitan karena siswa terlalu lama menganalisis prosa fiksi tersebut. Sampai waktu berakhir masih ada siswa yang masih membaca prosa fiksi.

Siklus II

Perencanaan; Dari hasil refleksi pada siklus I, Peneliti akan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus I. Guru membuat perencanaan dalam mengajar pada siklus II yaitu berupa pemberian tugas dengan memperhitungkan alokasi waktu yang ada. Selain itu, guru lebih memotivasi siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam berdiskusi dengan rekan-rekannya dalam kelompok. Selain itu juga, guru dapat mengelola kelas dengan baik agar siswa tidak saling ribut dalam berdiskusi dengan siswa lain dalam kelompoknya.

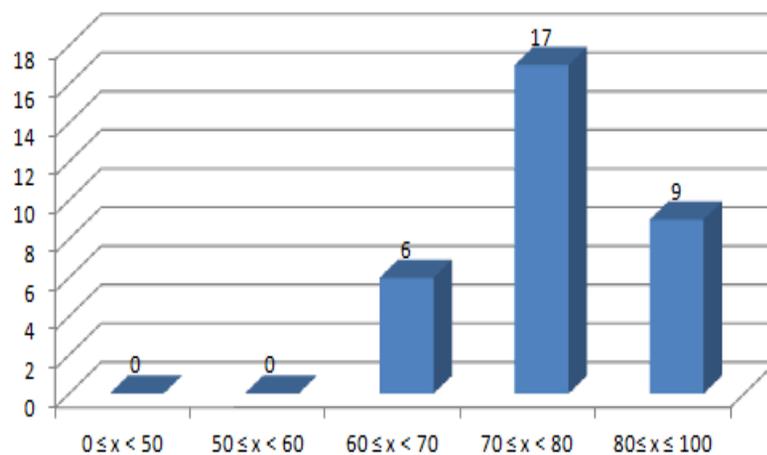
Pelaksanaan; Proses belajar siklus II ini dilakukan pada minggu kesatu September 2014 Guru mengabsen siswa lalu menyampaikan kompetensi dasar dan indikator serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa siap melaksanakan proses belajar mengajar. Observasi; 1) Aktivitas Guru; Aktivitas guru dalam menyajikan materi dengan menjelaskan langkah-langkah menganalisis prosa fiksi dengan terfokus pada kesalahan-kesalahan pada siklus I. 2). Aktivitas Siswa;

Aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tentang menganalisis prosa fiksi mendapat nilai baik. Partisipasi siswa sudah mulai aktif setelah guru memberikan motivasi. Kerja sama pada pertemuan dinilai cukup yaitu sebagian siswa sudah dapat mengemukakan pendapatnya dan semua anggota kelompok aktif dalam bekerja sama dalam kelompoknya.

Hasil observasi keaktifan siswa adalah sebagai berikut: 1) Siswa aktif = 28 orang atau 87,5%. Siswa tidak aktif = 4 orang atau 12,5%. Dari aspek penilaian kemampuan menganalisis prosa fiksi di atas, dapat dilihat keberhasilan siswa berdasarkan kriteria hasil belajar yang telah siswa peroleh pada siklus II, yaitu sebagaimana disajikan Tabel 3 dan gambar 2.

Tabel 3. Kriteria Hasil Belajar pada Siklus II

Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	9	28,1	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	17	53,1	Baik
$60 \leq x < 70$	6	18,8	Cukup
$50 \leq x < 60$	-	0	Kurang
$0 \leq x < 50$	-	0	Kurang Sekali
	32	100	



Gambar 2. Grafik Hasil Tes Kemampuan Siswa Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII Pemasaran-2

SMKN 1 Samarinda dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) siswa yang mendapat nilai kurang sekali tidak ada atau 0%, (2) siswa yang mendapat nilai kurang tidak ada 0%, (3) siswa yang mendapat nilai cukup berjumlah 6 orang atau 18,8%, (4) siswa yang mendapat nilai baik berjumlah 17 orang atau 53,1%, dan (5) siswa yang mendapat nilai sangat baik berjumlah 9 orang atau 28,1%.

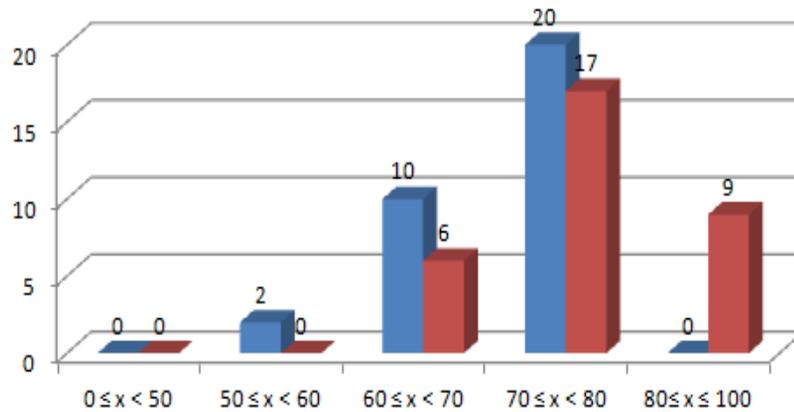
Refleksi; Guru dalam menyampaikan materi tentang menganalisis prosa fiksi dinilai baik karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan secara merata. Hal inilah yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif. Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian baik karena guru sudah dapat menangani kesulitan yang siswa hadapi. Siswa dengan antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru telah menatanya dengan baik sehingga kegiatan yang ada dalam RPP dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Jadi, aspek penilaian mengelola waktu belajar mendapat peningkatan yaitu dalam kategori baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengikuti pembelajaran menganalisis prosa fiksi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), maka penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan data bahwa pembelajaran dengan model ini dapat memberi kemajuan belajar pada siswa. Perkembangan siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel dan grafik perbandingan berikut:

Tabel 4. Kriteria Hasil Perkembangan Siswa Menganalisis Prosa Fiksi Pada Siklus I dan II

Rata-rata Nilai	Siklus I	Siklus II	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	-	9	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	20	17	Baik
$60 \leq x < 70$	10	6	Cukup
$50 \leq x < 60$	2	-	Kurang
$0 \leq x < 50$	-	-	Kurang Sekali



Gambar 3. Grafik Perbandingan Kriteria Kemampuan Siswa Menganalisis Prosa Fiksi Pada Siklus I dan Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas dapat dibandingkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda. Pada siklus I hanya terdapat 2 orang saja yang mencapai KKM. Namun, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 25 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD ini, siswa lebih mudah memahami materi tentang menganalisis prosa fiksi yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa kelas XII Pemasaran-2 SMKN 1 Samarinda. Analisis rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata siswa 69 dengan kriteria cukup sedangkan pada siklus II rata-rata siswa mencapai 77 dengan kriteria baik. Hasil observasi guru dan siswa menunjukkan bahwa aktivitas guru sebagai peneliti dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien, membimbing siswa berkelompok

mengalami kemajuan atau dinilai baik. Selain itu, observasi terhadap aktivitas siswa juga mengalami kemajuan dari siklus I.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan cukup untuk memilih pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan menyesuaikan materi ajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan menganalisis prosa fiksi siswa. Hendaknya guru membuat perencanaan yang matang dengan pemilihan materi dan mengalokasikan waktu dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sehingga materi lebih mudah diterima siswa dan waktu yang terbuang dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku 3 Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Modul: IND A.13*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ischaq, Mochamad. 1999. *Action Reseach*. Malang: Depdiknas Kota Madya Malang.
- Jamrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Rafiudin, S. Ahmad. 2005. *Pembelajaran Mengarang Fiksi dan Nonfiksi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
-